

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Partisipasi Pria dalam Penggunaan Kontrasepsi

1. Definisi Partisipasi

Secara harfiah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) partisipasi diartikan sebagai turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan. Sedangkan secara etimologi kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris yakni "*participation*" yang bermakna suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan diikutsertakan atau ambil bagian dalam kegiatan suatu organisasi (Masruri, 2020). Keith Davis dalam (Sumiati dan Linaya Lestari, 2020) mendefinisikan partisipasi merupakan bentuk keterlibatan secara mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut untuk bertanggung jawab di dalamnya.

Partisipasi juga didefinisikan oleh Hoofsteede yang dikutip oleh Khaerudin dalam (Lay, 2022) sebagai bentuk mengambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu runtutan proses pembangunan tanpa melibatkan faktor lain dari masyarakat. Kunci pemikiran dari beberapa pernyataan di atas yakni keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam suatu kegiatan atau tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan seseorang secara mental dan emosional untuk memberikan kontribusi terhadap tujuan

kelompok dan memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana

Partisipasi pria menurut (Widya et al., 2020) diartikan sebagai keterlibatan, keikutsertaan dan peran serta pria dengan kontribusi berupa tenaga, pikiran atau dalam bentuk materi. Partisipasi pria dalam KB sendiri didefinisikan sebagai bentuk pertanggung jawaban dirinya dalam berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya sendiri, pasangan juga keluarga (Anitasari et al., 2021). Selain itu partisipasi pria ber-KB merupakan implementasi perilaku kesehatan dalam rangka meningkatkan kesehatan ibu, bayi dan anak serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi (Guspianto, 2019)

Keikutsertaan pria dalam KB ini sangatlah membantu peran wanita dalam menjaga kesehatan reproduksi, manfaat dari adanya partisipasi pria menurut Sutinah 2017 dalam (Noor et al., 2022b) untuk jangka waktu pendek maupun panjang akan mempengaruhi terhadap derajat kesehatan ibu dan anak, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, juga mencegah dan menanggulangi terjadinya infeksi saluran reproduksi dan penyakit menular seksual.

3. Jenis – jenis Partisipasi dalam Program Keluarga Berencana

Berdasarkan cara keterlibatannya menurut Sundariningrum dalam (Sugiyah, 2010) partisipasi dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni :

a. Partisipasi Langsung

Dikatakan sebagai partisipasi langsung apabila individu menampilkan atau menunjukkan kegiatan tertentu dalam sebuah proses, misalnya dengan cara mengusulkan pandangan/gagasan. Dalam konteks program Keluarga Berencana partisipasi pria secara langsung misalnya adalah pria atau suami berperan sebagai peserta yang menggunakan alat kontrasepsi, baik itu secara modern (kondom, MOP) ataupun tradisional (senggama terputus, metode pantang berkala).

b. Partisipasi Tidak Langsung

Tergolong kondisi ini apabila individu memberikan kewenangan untuk diwakilkan atau mendelegasikan hak partisipasinya kepada pihak lain. Contohnya dukungan suami terhadap istri dalam menentukan jenis kontrasepsi yang akan dipergunakan, mengantarkan untuk melakukan kontrol rutin, mengingatkan jadwal konsumsi pil KB, dan membantu mencari pertolongan pertama bila terjadi komplikasi pemakaian alat kontrasepsi (Anitasari et al., 2021). Contoh lain bentuk dukungan secara tidak langsung menurut (Noor et al., 2022a) yakni mencari alternatif lain apabila jenis kontrasepsi yang digunakan tidak cocok dan tidak memuaskan, membantu menghitung waktu subur apabila menggunakan jenis kontrasepsi tradisional pantang berkala, dan

menggantikan peran istri dalam pemakaian kontrasepsi jika kondisi kesehatan istri tidak memungkinkan.

B. Kontrasepsi

1. Definisi

Secara etimologi kontrasepsi berasal dari kata kontra yang bermakna mencegah dan konsepsi yang artinya pertemuan antara sel sperma dan sel telur yang dapat mengakibatkan kehamilan, jadi dapat disimpulkan kontrasepsi adalah tindakan atau usaha dengan tujuan mencegah terjadinya proses pembuahan atau kehamilan (Jessica et al., 2016). Kehamilan dapat terjadi apabila sel telur milik indung dan sperma milik pria bertemu sehingga terjadi proses pembuahan, kemudian terbentuklah janin yang tumbuh di rahim ibu. Kehamilan didefinisikan sebagai fertilitas yang dimaknai sebagai penyatuan proses sperma dan ovum yang kemudian dilanjutkan dengan nidasi atau implant (Syarif et al., 2019).

Kontrasepsi merupakan alat atau obat yang dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya kehamilan, hal ini dapat dimanfaatkan sementara atau bersifat permanen. Menurut Wiknjastro (2007) dalam Prastiani (2014) kontrasepsi yang ideal harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Dapat dipercaya,
- b. Tidak menimbulkan efek yang akan mengganggu kesehatan,
- c. Memiliki daya kerja yang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan,
- d. Tidak menimbulkan gangguan sewaktu hubungan seksual terjadi,

- e. Tidak memerlukan motivasi terus menerus,
- f. Mudah pelaksanaannya,
- g. Murah harganya,
- h. Mudah dijangkau.

2. Jenis – Jenis Kontrasepsi

Kemendes Indonesia dalam buku Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana menjelaskan bahwa metode kontrasepsi dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan kandungan, masa perlindungan, dan caranya. Indonesia dalam program pemerintahannya mengklasifikasikan kontrasepsi berdasar masa perlindungannya, yakni Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan non - Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non – MKJP). Adapun jenis – jenis metode kontrasepsi berdasar penggolongan di atas sebagai berikut:

a. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

MKJP merupakan metode kontrasepsi yang berdasar tingkat keefektifannya sangat tinggi, dengan tingkat kegagalan rendah, juga komplikasi dan efek samping yang dihasilkan lebih sedikit. Pemakaian kontrasepsi jenis MKJP ini dalam satu kali pemakaian dapat berlangsung antara tiga sampai dengan seumur hidup (BKKBN, 2022). Adapun yang tergolong dalam jenis MKJP ini meliputi :

- a) AKDR/IUD
- b) Implan

- c) MOW/Tubektomi
 - d) MOP/Vasektomi
- b. Non - Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non - MKJP)

Berbeda dengan MKJP Non – MKJP ini memiliki efektifitas dan. Tingkat kelangsungan pemakaiannya yang rendah, dan angka kegagalan yang tinggi (BKKBN, 2022).

- a) Suntik
- b) Pil
- c) Metode Amenore Laktasi (MAL)
- d) Sadar Masa Subur
- e) Senggama Terputus

C. Metode Operasi Pria

1. Definisi

Metode Operasi Pria (MOP) merupakan prosedur klinis yang berfungsi untuk menghentikan kemampuan reproduksi pria melalui pengaitan atau pemotongan saluran sperma (*vas deferens*) sehingga sperma terhambat dan pembuahan tidak terjadi (Noor et al., 2022a), masyarakat lebih banyak mengenal dengan nama vasektomi. Vasektomi berasal dari kata *vas/vas deferen* yang bermakna saluran mani dan *ektomi* yang artinya memotong, sehingga dapat disimpulkan vasektomi atau MOP adalah kegiatan memotong dan mengangkat saluran *vas deferen* kanan dan kiri. Proses tindakan MOP ini lebih ringan bila dibandingkan dengan proses khitan pada pria, metode ini masuk dalam

golongan kontrasepsi permanen dengan tingkat efektivitas mencegah kehamilan hingga mencapai 99%.

2. Klasifikasi/Jenis-jenis

Dilansir dari beberapa sumber berdasarkan prosedur pelaksanaannya, MOP dibagi menjadi beberapa, yakni :

a. MOP Konvensional

Pada proses MOP jenis ini akan dibuat sayatan – sayatan pada kedua sisi skrotum tepatnya pada bagian atas dan bawah skrotum, dengan tujuan untuk menghilangkan, mengikat, atau mengkaterisasi *vas deferens*/saluran sperma. Biasanya setiap tabung akan dipotong dan sebagian kecil lainnya dikeluarkan, kemudian ujung-ujung tabung tersebut diikat/disegel menggunakan panas. Potongan yang dijahit umumnya memanfaatkan metode jahitan larut yang akan hilang dengan sendirinya dalam kurun waktu satu minggu (NHS, 2024).

b. MOP Tanpa Pisau Bedah

Dilakukan dengan cara menggunakan penjepit kecil untuk menahan saluran yang akan dipotong, kemudian membuat lubang kecil pada kulit di skrotum dengan bantuan alat khusus, lalu memotong saluran yang sebelumnya diberi perlakuan berupa pengikatan/penjepitan, bagian yang terpotong kemudian akan disegel atau diikat. Metode MOP jenis ini tidak memerlukan jahitan

dan paling populer dikalangan masyarakat karena minim akan risiko dan komplikasi yang ditimbulkan (BKKBN, 2019).

3. Keuntungan dan Kekurangan MOP

a. Keuntungan

- a) Tingkat efektifitas yang tinggi dalam mencegah terjadinya kehamilan,
- b) Biaya relative murah,
- c) Prosedur pelaksanaan praktis, dengan waktu 15 – 45 menit,
- d) Bersifat aman dan nyaman,
- e) Bersifat permanen,
- f) Tidak terjadi perubahan fungsi seksual setelah dilakukan tindakan,
- g) Laki – laki berperan alih terhadap beban perempuan dalam penggunaan kontrasepsi.
- h) Risiko munculnya keluhan lebih kecil dibanding kontrasepsi lain.

b. Kekurangan

- a) Memungkinkan terjadinya komplikasi pasca tindakan berupa perdarahan, nyeri dan infeksi,
- b) Dianjurkan pemakaian kontrasepsi tambahan selama tiga bulan setelah dilakukannya prosedur MOP atau kurang lebih sebanyak 20 kali ejakulasi,

- c) Jika tindakan ini dilakukan oleh orang yang memiliki masalah psikologi dalam hubungan seksual, memungkinkan menyebabkan keadaan semakin terganggu,
- d) Hanya dapat dilakukan oleh ahlinya (dokter umum terlatih, dokter spesialis bedah, dan dokter spesialis urologi).
- e) Tidak dapat melindungi pasangan dari jenis penyakit menular seksual seperti HIV AIDS.

4. Efek Samping MOP

Dalam pelaksanaannya, metode MOP ini tidak memiliki efek samping yang merugikan, sperma masih diproduksi tetapi tidak dikeluarkan melalui ejakulasi melainkan akan diserap oleh tubuh tanpa mengganggu sistem metabolisme. Setelah dilakukan tindakan akan timbul rasa sakit pasca operasi, dan perasaan “hilang” serta faktor psikologis lain. Sampai saat ini masih ada kontroversi terkait efek samping buruk akibat tindakan MOP, seperti berkurangnya hasrat seksual dan risiko tinggi terkena kanker prostat. Namun, studi tersebut kesimpulannya tidak konklusif (Irianto, 2014a).

5. Kriteria Peserta MOP

Irianto (2014b) menyebutkan, syarat melakukan tindakan MOP yaitu:

- a. Telah mengikuti bimbingan atau konseling dengan petugas,

- b. Bersifat sukarela yakni peserta bersedia menjalankan serangkaian tindakan tanpa paksaan, dan telah paham terkait tindakan prosedur yang akan dilakukan,
- c. Bahagia, dimana perkawinan harmonis, memiliki anak cukup (2 orang) dan istri berisiko tinggi,
- d. Sehat secara jasmani dan rohani,
- e. Minimal berusia 35 tahun.

6. Indikasi dan Kontraindikasi MOP

Adnya Saraswati (2018) menjelaskan bahwa tindakan MOP akan menimbulkan indikasi serta kontraindikasi. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Indikasi, yakni alasan mengapa perlu dilakukannya tindakan tertentu. Indikasi dari tindakan MOP yakni mampu menunda dan membatasi kehamilan, mengakhiri masa subur.
- b. Kontraindikasi, didefinisikan sebagai faktor atau kondisi yang dijadikan sebagai alasan dilakukannya tindakan medis tertentu karena bahaya yang akan didapat. Kontraindikasi MOP antara lain dapat menyebabkan infeksi kulit lokal, kelainan pada bagian skrotum atau sekitarnya (*varicocele, hydrococele besar, skrotum tebal, hernia inguinalis, orchiopexy*), permasalahan psikologi atau seksual yang bersifat tidak stabil.

D. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) berdasarkan Pendekatan Teori Lawrence Green

Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2007) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang akan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni 1) faktor predisposisi (*predisposing factors*), 2) faktor pemungkin (*enabling factors*), dan 3) faktor penguat (*reinforcing factors*). Adapun faktor -faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam penggunaan kontrasepsi MOP berdasarkan teori perubahan perilaku Green yaitu :

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor yang menjadi dasar seseorang dalam berperilaku atau bertindak, terwujud melalui tingkat pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan, sosial budaya dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007). Berdasar penjabaran tersebut, maka faktor predisposisi terkait penggunaan kontrasepsi MOP meliputi:

a. Pengetahuan

Tahu merupakan kata dasar pengetahuan, dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang diketahui atau kepandaian yang dimiliki. Benjamin S Bloom (dalam Agus Cahyono et al., (2019)) mengartikan pengetahuan sebagai hasil tahu setelah dilakukannya penginderaan terhadap objek yang melibatkan seluruh panca indera manusia, sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan bersumber dari indera penglihatan dan pendengaran (Pakpahan et

al., 2021). Pengetahuan merupakan dasar penting dalam membentuk tindakan (*overt behavior*), perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan berlangsung langgeng. Dalam ranah pengetahuan metakognitif terbagi menjadi ke dalam enam tingkatan, yaitu :

- a) Tahu (*know*), diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) suatu materi secara spesifik, hal ini merupakan pengetahuan dasar. Contohnya seorang suami dapat menyebutkan jenis – jenis kontrasepsi bagi pria.
- b) Memahami (*Comprehension*), merupakan kemampuan dalam menjelaskan dan menginterpretasikan materi yang diketahui secara benar. Misalnya suami yang mampu menjelaskan kembali terkait kontrasepsi pria serta kontra indikasi masing – masing yang dimilikinya.
- c) Aplikasi (*Application*), penerapan apa yang diketahuinya ke dalam kehidupan sebenarnya. Aplikasi disini memiliki makna sebagai penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip dan konteks lainnya. Contoh penerapannya adalah suami yang menggunakan salah satu kontrasepsi pria sebagai bentuk prinsipnya bahwa penggunaan alat kontrasepsi bukan untuk wanita saja.
- d) Analisis (*Analysis*), kemampuan dalam menjabarkan atau mengklasifikasi materi atau objek ke dalam golongan tertentu.

- e) Sintesis (*Synthesis*), merujuk kepada kemampuan dalam menghubungkan bagian – bagian menjadi kesatuan baru.
- f) Evaluasi (*Evaluation*), didefinisikan sebagai kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap materi atau objek tertentu.

Pengetahuan Pria yang baik terkait kontrasepsi bagi pria dan hakikat dari program KB ini akan mampu meningkatkan persepsi sehingga dapat mempengaruhi partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi. Pengetahuan pria terkait penggunaan kontrasepsi bersifat penting, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto dan Nurfitriani (2018) yang menyebutkan bahwa partisipasi pria dalam ber – KB dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kurangnya informasi yang diterima oleh pria mengenai kontrasepsi yang tersedia merupakan faktor yang mendasar, selain itu masih ditemukannya ketidaktahuan mereka terkait persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi MOP tersebut.

b. Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon yang bersifat tertutup dari seseorang atas suatu stimulus/objek, sikap merupakan suatu istilah di bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. *Attitude* atau sikap menurut W. J. S. Poerwodarminto diartikan sebagai perbuatan yang didasari keyakinan dengan landasan norma – norma yang berkembang di masyarakat (Suharyat, 2009). Pada

beberapa hal, sikap merupakan aspek penting dalam tingkah laku, berdasarkan tingkatannya sikap diklasifikasikan menjadi empat, yakni :

- 1) Menerima (*Receiving*), diartikan sebagai kondisi dimana subjek memperhatikan stimulus yang diberikan oleh objek. Misalnya dalam permasalahan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi dilihat dari kesediaan kelompok sasaran mau dan memperhatikan edukasi yang diberikan oleh tenaga ahli.
- 2) Menanggapi (*Responding*), diartikan sebagai reaksi atas stimulus, memberikan jawaban saat ditanya atau tanggapan terhadap stimulus. Dengan kata lain menanggapi merupakan keikutsertaan seseorang secara aktif dalam situasi tertentu dan memberikan reaksi atas apa yang diterimanya dari tahapan sebelumnya.
- 3) Menghargai (*Valuing*), merupakan tahapan ketika seseorang memberikan penilaian positif atas suatu objek, seperti mendiskusikan suatu persoalan. Contohnya adalah ketika suami mendiskusikan terkait penggunaan kontrasepsi pria bersama dengan istrinya.
- 4) Bertanggung jawab (*Responsible*), merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi ketika mempertanggungjawabkan segala risiko atas pilihan yang diambilnya. Misalnya ketika

pria berani mengambil risiko untuk menggunakan kontrasepsi walau bertentangan dengan norma yang berlaku di sekitarnya.

Sikap pria terkait kontrasepsi MOP akan mempengaruhi faktor pengetahuan dan persepsinya dalam menghadapi kekhawatiran juga mitos yang berkembang, sehingga sikap memiliki pengaruh dalam pengambilan Keputusan pria dalam penggunaan kontrasepsi MOP.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu (2018) bahwa sikap kelompok sasaran yakni PUS sebagian besar memberikan sikap negatif atau tidak mendukung, hal ini disebabkan karena pemahaman kelompok sasaran terkait KB MOP kurang lengkap, dan hanya mendengar isu – isu yang beredar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto dan Nurfitriani (2018) di Kelurahan Lebak Bandung, diketahui pria produktif kelompok sasaran merasa ragu – ragu terkait kontrasepsi MOP sebagai kontrasepsi yang aman dan efektif.

c. Kepercayaan

Kepercayaan didefinisikan sebagai karakteristik kognitif individu yang biasa dikenal dengan persepsi dan mempengaruhi terhadap proses membentuk perilaku (Day, Dort dan Tay Teo (2010) dalam Pakpahan et al., 2021b)). Sedangkan Lewicki dan Wiethoff (2000) mengartikan kepercayaan sebagai bentuk keyakinan dan kemauan individu untuk bertindak atas dasar kata – kata atau tindakan yang

diberikan oleh orang lain. Dalam hal kesehatan kepercayaan dapat diperoleh dari :

- 1) Kemungkinan yang dirasakan berdasarkan pengalaman masalah kesehatan,
- 2) Keseriusan atau kegawatan yang dialami akibat pengalaman terhadap masalah kesehatan
- 3) Keuntungan yang dirasakan dari tindakan kesehatan
- 4) Hambatan atau biaya yang berhubungan dengan tindakan kesehatan.

Kepercayaan dipengaruhi oleh faktor agama, norma dan adat istiadat setempat yang dijunjungnya. Handoyo et al., (2019), dalam penelitiannya mendapatkan fenomena bahwa sebagian besar responden penelitiannya masih memegang teguh akan filosofi “semakin banyak anak maka rezeki dari Tuhan akan semakin banyak”. Selain filosofi terkait anak masyarakat juga memiliki kepercayaan terhadap mitos penggunaan kontrasepsi bagi pria ini dapat menyebabkan turun atau hilangnya kejantanan bagi pria (*impoten*). Bahkan masih ditemukannya masyarakat yang memiliki pandangan bahwa penggunaan kontrasepsi ini bersifat haram karena merubah yang telah diberikan oleh Tuhan (Rahnayanti et al., 2020).

2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor yang memotivasi seseorang atau kelompok dalam melakukan tindakan berupa fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat

memfasilitasi terjadinya sebuah perilaku. Adapun yang termasuk ke dalam *enabling factors* penggunaan kontrasepsi MOP sebagai berikut

a. Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan

Menurut Green dalam (Sulistiawati, 2019) menyebutkan bahwa akses pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor pemungkin alasan seseorang melakukan suatu tindakan. Akses pelayanan kesehatan yang baik didefinisikan sebagai pelayanan kesehatan yang mudah dicapai oleh masyarakat, tanpa terhalang oleh keadaan geografis, sosial ekonomi, organisasi juga bahasa (Dewi dan Rahmawati, 2019). Kemudahan dalam menjangkau akses pelayanan kesehatan yang memadai akan meningkatkan pemanfaatannya, aspek yang menjadi bahan pertimbangan dari akses pelayanan kesehatan yang baik yakni segi tempat, sarana prasarana, biaya, ataupun jarak tempuh.

b. Aksesibilitas Promosi dan Informasi

Promosi dan informasi kesehatan mengenai metode kontrasepsi MOP sangat diperlukan untuk melakukan komunikasi dan penentu pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Guspianto (2019) menuturkan bahwa informasi dan akses promosi yang didapatkan pria terkait dengan metode MOP masih bersifat terbatas, metode kondom lebih banyak dikenal dikalangan masyarakat. Sumber informasi juga masih bersifat terbatas, dimana media-media seperti

poster, leaflet, koran, dan iklan layanan masyarakat yang menjelaskan kontrasepsi MOP masih sulit ditemukan dan dijangkau masyarakat

3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kesehatan seseorang, misalnya dengan adanya bentuk dukungan sosial atau pun acuan dari tokoh yang disegani. Dalam hal ini faktor penguat yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi MOP yakni:

a. Dukungan Sosial

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku. Pandangan yang sama juga mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. Dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan

yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya (Irwan, 2017:157-158).

Menurut Stanley dalam Irwan (2017:159) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut :

a. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

b. Kebutuhan sosial

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

c. Kebutuhan psikis

Apabila seseorang sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari

Berdasarkan jenisnya, terdapat empat jenis dukungan yaitu dukungan emosi, dukungan instrumental, dukungan penilaian dan

dukungan informasional (Friedman, 2010, Universitas Psikologi, 2019).

a. Dukungan Emosi (*Emotional*)

Dukungan emosional adalah suatu keadaan kerohanian atau kejiwaan yang dialami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif, diwujudkan dalam bentuk pemberian afeksi berupa perhatian, mendengarkan dan didengarkan, juga kepercayaan. Bentuk dukungan emosi ini akan memberikan perasaan yang nyaman dan merasa diperhatikan juga dipedulikan sehingga akseptor KB MOP dapat merasa percaya diri dan yakin atas keputusannya dalam menggunakan MOP.

b. Dukungan Informasi (*Informational*)

Suatu tindakan dapat dipengaruhi salah satunya oleh informasi, dalam hal ini informasi meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik. Pengetahuan terkait KB MOP merupakan hal yang sangat penting bagi calon/akseptor KB MOP, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memilih dan menggunakan KB MOP. Dalam hal ini pengetahuan tersebut meliputi definisi KB MOP secara khusus, tujuan yang diharapkan, efek samping yang ditimbulkan, serta cara perawatan yang baik dan benar.

c. Dukungan Penilaian (*Appraisal*)

Dukungan penilaian meliputi ungkapan hormat, dorongan untuk maju, serta upaya untuk membantu seseorang melihat segi-segi positif yang ada dalam potensi dirinya. Kehidupan sosial sekitar akseptor berperan sebagai sebagai sistem pembimbing umpan balik, membimbing dan mematarantai pemecahan masalah dan merupakan sumber validator identitas.

d. Dukungan Instrumental (*Instrumental*)

Bentuk bantuan yang diberikan dari segi materi ataupun benda yang dapat membantu akseptor KB MOP menunjang dan meringankan beban individu tersebut. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penentu terkait partisipasi pria dalam menggunakan KB. Dukungan sosial akan membangkitkan keinginan pria untuk menggunakan kontrasepsi dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk dirinya dan keluarga.

Adapun sumber munculnya dukungan sosial sebagai berikut :

1) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya. Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang dengan bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang memperhatikan, menghargai, mencintainya. Anggota keluarga sangat

membutuhkan dukungan dari keluarganya karena hal ini akan membuat individu tersebut merasa dihargai dan anggota keluarga siap memberikan dukungan untuk menyediakan bantuan dan tujuan hidup yang ingin dicapai individu (Safarino dalam Akbar, 2015:8).

Keluarga memiliki peranan penting dalam partisipasi pria untuk menggunakan KB MOP, keluarga dapat memberikan dukungan kepada anggota keluarganya terkait keunggulan dan manfaat yang akan didapatkan ketika menggunakan KB MOP. Dalam hal ini keluarga berfungsi sebagai unit dasar untuk mempengaruhi dan membentuk karakter juga budaya yang kuat.

2) Dukungan Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sehingga sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Dukungan masyarakat dalam bidang kesehatan dapat terwujud melalui partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program kesehatan tersebut. Partisipasi masyarakat adalah ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Partisipasi masyarakat tersebut berarti keikutsertaan seluruh anggota

masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan masyarakat itu sendiri (Notoatmodjo, 2007:124).

3) Dukungan Tokoh Masyarakat

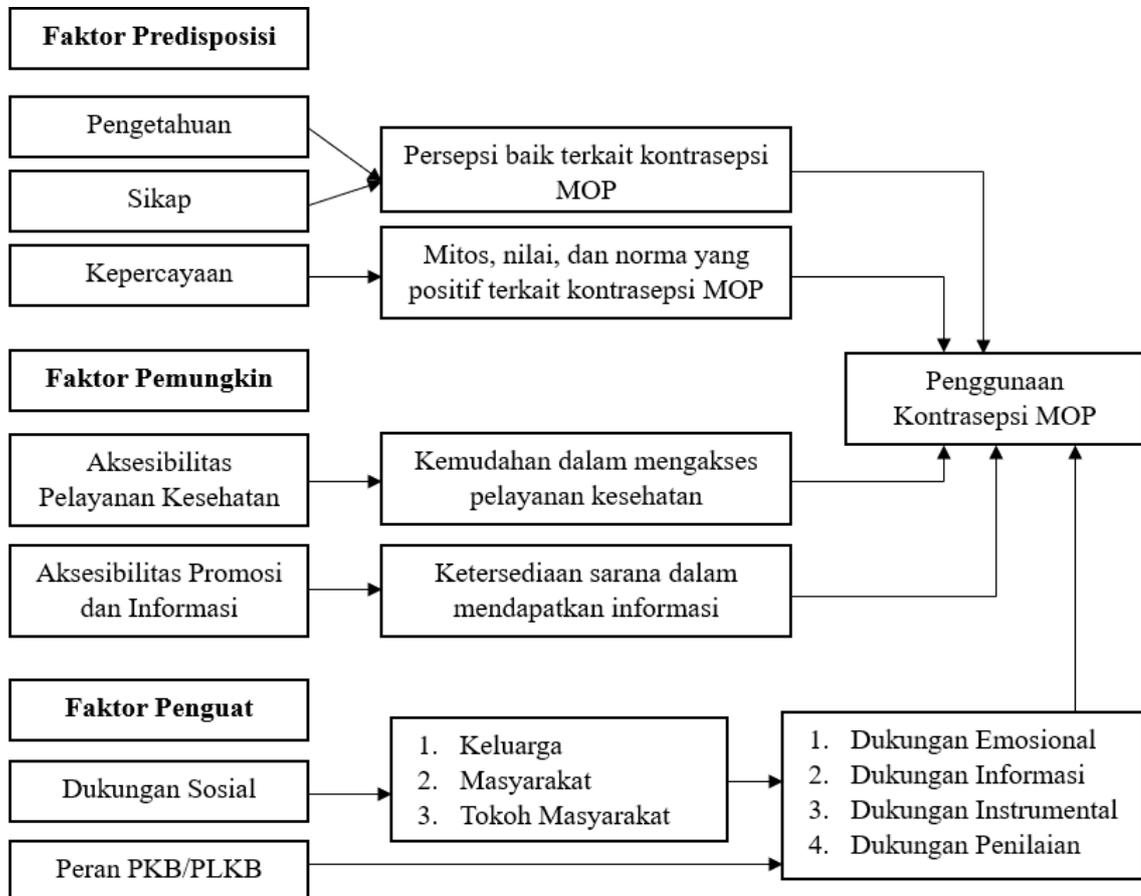
Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa tokoh masyarakat adalah orang-orang terkemuka karena mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu, sehingga mereka merupakan tempat bertanya bagi anggota masyarakat. Mereka yang tergolong sebagai tokoh masyarakat adalah semua orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik yang bersifat formal (Ketua RT, Ketua RW, Kepala Kampung, Kepala Dusun, Kepala Desa, dan Lurah) maupun tokoh masyarakat yang non formal (Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda, dan Kepala Suku). Menurut Green dalam Notoatmodjo (2010), dukungan dari tokoh masyarakat dapat mengubah tindakan atau perilaku dari masyarakatnya karena masyarakat pada umumnya terpengaruh oleh perilaku seseorang yang dianggap penting. Bentuk dukungan yang diberikan oleh tokoh masyarakat terhadap masyarakat antara lain adalah dengan menghimbau masyarakat agar turut berpartisipasi dalam program KB khususnya penggunaan kontrasepsi MOP, memberikan contoh dalam penggunaan atau berperan sebagai pelopor.

b. Peran PKB/PLKB

Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) atau Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) merupakan ujung tombak pelayanan KB di lapangan, dan berdasarkan Permenpan RB Nomor 53 Tahun 2022 PLKB/PKB memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, pelayanan, evaluasi dan pengembangan di bidang KB.

Salah satu peran PKB/PLKB yakni memberikan dukungan informasi/edukasi kepada kelompok sasaran guna peningkatan pengetahuan. Bentuk dukungan lainnya dapat berupa tindakan seperti memeriksakan diri atau memilih sarana pelayanan kesehatan yang sesuai. PKB/PLKB merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi, petugas yang aktif dan kooperatif akan membangkitkan rasa percaya diri dalam membuat keputusan menggunakan MOP (Dwintasari dan Mulyawan, 2017).

E. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : modifikasi Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007); Friedman (2010); Ariyanto dan Nurfitriani (2018); Handoyo et al., (2019); Dewi dan Rahmawanti (2019); Guspianto (2019); dan Dwintasari dan Mulyawan (2017)